

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan sejumlah temuan wacana yang digulirkan oleh Ratih Kumala melalui *Gadis Kretek*. Ratih Kumala mewacanakan industri kretek berperan besar dalam menopang perekonomian negara dan mensejahterakan para pekerja dan sesama industri. Hal ini bertujuan tak lain agar terbentuk makna dan citra positif atas industri kretek pada pembaca. Hal ini pula menegaskan posisi Kumala sebagai penulis atau produsen teks yang mempertahankan keberadaan industri kretek.

Di sisi lain *Gadis Kretek* juga mewacanakan rokok kretek sebagai identitas pemersatu bangsa melalui strategi kampanye politik yang dilakukan oleh PKI. Namun bagian ini tidak lebih ditonjolkan, sebab rokok kretek dipahami dan ditampilkan di dalam *Gadis Kretek* sebagai tradisi dan budaya yang memiliki akar kebudayaan dalam masyarakat Jawa. Sehingga dapat dikatakan industri rokok kretek berdiri di atas keberlanjutan tradisi dan budaya meng-kretek yang telah lama dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat yang merokok kretek tampak telah berlangsung sejak masa kolonialisme Belanda, Jepang, Revolusi Kemerdekaan, dan hingga hari ini tanpa meninggalkan tradisi berupa *sajen* dan *lek-lek'an*. Kumala berpihak pada rokok kretek yang berupa tradisi dan budaya tersebut, tetapi kurang menyuarakan “prestasi” kaum *pidak pedarakan* dan *wong cilik* atau rakyat jelata. Namun justru lebih mengedepankan suara para pemilik industri kretek. Hal ini tampak pada penempatan “aku” cerita yang merupakan ahli waris industri rokok

kretek Djagad Raja. Pada titik ini dapat dikonfirmasi dari adanya fakta bahwa Djarum Kudus dan PT Gramedia Pustaka Utama terlibat membiayai penerbitan bahkan peluncuran *Gadis Kretek*.

Rokok kretek pada awalnya bersifat *genderless*, artinya, tidak terbatas oleh ruang maskulin maupun feminin tertentu. Di tengah konteks dan makna kretek yang maskulin hari ini, *Gadis Kretek* menyodorkan refleksi atas kenyataan sejarah yang demikian, di mana tanpa adanya beban kewajiban sosial, maupun stigma tertentu yang dipanggul oleh gender laki-laki dan perempuan. Rekonstruksi makna merokok kretek yang disodorkan oleh *Gadis Kretek* berada pada ruang tradisi dan budaya yang sedari awal memang telah menyetarakan peran laki-laki dan perempuan. Muara dari makna yang demikian tak lain adalah praktik pengukuhan keberlanjutan industri rokok kretek di wilayah sosial. Sehingga Kumala sebagai penulis mengharapkan industri rokok dapat diterima dengan citra dan makna yang positif.

Melalui *Gadis Kretek* dapat dilihat pula kontribusi Kumala pada pertarungan wacana kretek, di antara penolak atau pembela Framework Convention on Tobacco Control Center (FCTC). Sementara pemberlakuan FCTC maupun pengakuan UNICEF atas kretek sebagai warisan budaya “tak benda” tak dapat menghentikan perbincangan dan peredaran wacana kretek di Indonesia. Dengan kata lain, selama rokok kretek masih diproduksi oleh pabrik-pabrik kretek dalam negeri, tentu perdebatan yang menyertainya tidak akan sepi.

Novel *Gadis Kretek* yang muncul pada 2012 memberikan kontribusi terhadap pertarungan wacana kretek. Namun, se usai peneliti mencermati seluruh aspek *Gadis Kretek* sesuai analisis wacana kritis, **Kumala tidak lebih dari seorang penulis yang mendukung industri**. Dukungan Kumala itu sekaligus pula bentuk keberpihakan terhadap seluruh pekerja di balik kretek. Wacana FCTC memang secara eksplisit tidak ditemukan oleh peneliti. Namun, dengan mengeksplorasi tradisi dan budaya rokok kretek Jawa, **Kumala dapat diartikan lebih berpihak pada pelestarian kretek**. Meskipun pada sisi teks, Kumala menempatkan pemilik pabrik atau ahli warisnya, atau secara umum orang besar yang kaya raya sebagai suara utama yang harus bertanggung jawab atas kesejahteraan para pekerja. Para pekerja, buruh, dan *wong cilik* secara wacana hanya menjadi ornamen, pelengkap, atau penghias cerita. Meski demikian, peneliti merasa ini wajar, karena ini menegaskan bahasa dan sikap atau pun pandangan yang sedang dibangun oleh Kumala melalui *Gadis Kretek*.

Kumala yang berlatar belakang seorang penulis skenario film televisi maupun film layar lebar sekaligus keturunan keluarga pemilik suatu industri kretek, tentu berpengaruh terhadap pilihan alur, penokohan, dan pilihan kata. Sebagai seorang penulis, ternyata Kumala lebih condong pada tokoh-tokoh pemilik industri kretek untuk menyuarakan maksud sekaligus membangun wacana. Sehingga novel *Gadis Kretek* tampil sebagai teks yang mengukuhkan dominasi industri atau pengusaha terhadap petani tembakau dan cengkeh, pula terhadap jutaan tenaga kerja lainnya. Lebih jauh, penerbitan buku yang dilakukan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pun dapat diterjemahkan sebagai adanya modus segmentasi yang lebih

menyasar pasar kelas menengah terdidik, selain tentu saja faktor ketersebaran yang lebih optimal ke seluruh Indonesia.

2. Saran

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis wacana kritis yang menganalisis makna dalam teks berdasarkan analisis teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial di balik penciptaannya. Meninjau besarnya manfaat penelitian dengan analisis wacana kritis dalam menguatkan literasi media bagi masyarakat, peneliti menyarankan agar para akademisi dan peneliti lain dapat memperbanyak penelitian yang menyoroti beragam jenis wacana dan dari beragam media. Melalui penggunaan metode analisis wacana kritis, akan ditemukan praktik kewacanaan terselubung yang ingin disampaikan secara tersembunyi oleh produsen. Sehingga masyarakat dapat lebih kritis dalam memilah dan mengonsumsi suatu wacana yang rumit. Peneliti juga menyarankan untuk memperkaya penelitian dengan metode yang lain, seperti: analisis framing, analisis semiotika, analisis isi, atau yang lain.

Guna memperdalam khasanah penelitian wacana, peneliti juga menyarankan untuk mendampingi penelitian wacana dengan penelitian terkait resepsi masyarakat. Penemuan pola penerimaan masyarakat atas wacana atau informasi tertentu yang dipadukan dengan hasil temuan analisis wacana atau informasi tertentu, akan menghasilkan solusi-solusi yang sesuai dengan persoalan bagaimana masyarakat seharusnya memilah dan mengonsumsi wacana atau informasi tersebut. Peneliti meyakini output dari penelitian yang demikian akhirnya akan menjadi karya ilmiah yang bermanfaat bagi masyarakat.